



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan oleh Generasi Milenial Banjar di Kota Banjarmasin

Lisda Hasmianti¹⁾, Usman²⁾, Johar Amir³⁾

^{1,2,3} Pascasarjana Universitas Makasar

¹⁾E-mail: lisdahasmiantiy@gmail.com

²⁾E-mail: usman.pahar@unm.ac.id

³⁾E-mail: djohar.amir@unm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan pergeseran kata sapaan yang digunakan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin ditinjau dari ranah kekeluargaan; (2) mendeskripsikan pergeseran kata sapaan yang digunakan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin ditinjau dari ranah ketetanggaan; (3) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kata sapaan yang digunakan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin dari ranah kekeluargaan dan ketetanggaan. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini hanya berfokus pada sapaan yang bergeser saja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan teknik simak, cakap, libat, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan: ada 3 bentuk kata sapaan yaitu, bentuk kata sapaan hormat, bentuk kata sapaan biasa, bentuk kata sapaan kasar *Pertama*, pergeseran bentuk kata sapaan hormat oleh generasi milenial Banjar dalam ranah kekeluargaan terdapat 11 kata sapaan yang bergeser. *Kedua*, pergeseran bentuk kata sapaan hormat oleh generasi milenial Banjar dalam ranah ketetanggaan terdapat 4 bentuk kata sapaan tergeser, dan 5 bentuk kata sapaan biasa yang bergeser terakhir bentuk kata sapaan kasar ada 2 sapaan bergeser sehingga total kata sapaan bergeser ada 22 kata. *Ketiga*, terdapat 5 faktor yang mempengaruhi bergesernya kata sapaan tersebut yaitu (a) adanya urbanisasi (b) adanya bahasa lain yaitu, bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya, (c) adanya alih generasi, (d) adanya tingkat pendidikan seseorang, dan (e) adanya perkembangan teknologi dan era digital di zaman milenial. Peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada masyarakat agar dapat memahami perkembangan kata sapaan serta cara penggunaan kata sapaan yang baik dan benar dalam bahasa Banjar.

Kata Kunci: pergeseran, kata sapaan, generasi milenial, Banjarmasin Utara.

I. PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota di wilayah Kalimantan Selatan yang mengalami perkembangan pembangunan yang pesat. Pesatnya pembangunan di kota Banjarmasin didukung dengan pendidikan serta ekonomi masyarakat yang maju. Masyarakat yang tinggal di Kota Banjarmasin ada yang berasal dari suku Jawa, Batak, Bali, Bugis, dan lainnya. Bahkan penduduk asli Banjar yang tinggal di kota lain juga pindah untuk tinggal di kota Banjarmasin (Suryatin, 2020).

Pemantauan dan pengendalian penggunaan bahasa di ruang publik di wilayah Kalimantan menawarkan pandangan baru kepada publik tentang Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang mengatur tentang bahasa di Indonesia. Dengan demikian, sesuai dengan situasi dan kaidah bahasa, masyarakat dapat memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi.

Fenomena pergeseran bahasa dapat juga terjadi jika suatu komunitas secara kolektif meninggalkan bahasanya dan memilih bahasa lain. Artinya, pergeseran bahasa yang

berlarut larut akan berdampak terhadap kepunahan sebuah bahasa, dengan demikian akan terjadi pergeseran global dalam tatabahasa (Djajasudarma, 2017).

Seiring berkembangnya zaman dan banyaknya kampus atau tempat pendidikan memberikan pengaruh kepada generasi milenial dalam berinteraksi dengan mitra tuturnya. Generasi milenial ini merupakan generasi yang dekat dengan dunia digital karena menjadikan digital sebagai ruang pribadinya dalam mengakses, mendapatkan, membagikan semua bentuk informasi yang mereka temui di internet. Generasi milenial disebut juga generasi instan, karena berbagai kemajuan teknologi saat mereka tumbuh besar, tak heran kalau generasi ini disebut generasi serba instan karena segala sesuatu sudah mudah untuk didapatkan.

Generasi milenial di Banjarmasin sangat mahir dalam menggunakan teknologi di era sekarang ini. Untuk itu yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah generasi milenial di umur 16 tahun ke atas, ketika mereka mengemban pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Generasi milenial di Banjarmasin ketika dilihat dari

kacamata peneliti terjadi masalah pergeseran sapaan. Mereka lebih memilih bahasa Indonesia dan bahasa asing, yang digunakan dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya.

Dalam panggilan sapaan kepada tante. Dalam bahasa Banjar, sapaan untuk tante adalah *acil*, sapaan *acil* adalah sapaan yang ditujukan kepada adik perempuan abah. Kata Sapaan *acil* ini sudah sangat jarang terdengar dan dituturkan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin. Fakta lain juga terlihat ketika para generasi milenial Banjar menyapa orang tua laki-laki mereka. Kalimat yang dituturkan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin dalam menyapa orang tua laki-laki dapat dilihat :

Kalimat yang dituturkan tersebut jelas mengalami pergeseran sapaan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin dalam menyapa orang tua laki-laki. Seharusnya sapaan bahasa Banjar yang ditunjukkan kepada orang tua laki-laki adalah *abah*. Tetapi jika dilihat dari fakta lapangan membuktikan generasi milenial lebih memilih menggunakan kata sapaan *abi*, *ayah*, dan *papa* ketimbang *abah dalam bahasa Banjar*. Hal tersebut menandakan generasi milenial ini lebih menyukai bahasa yang memiliki *prestise*, begitu juga dalam memilih kata sapaan. Dari pernyataan tersebut mengakibatkan kata sapaan yang digunakan bergeser. Adanya fenomena pergeseran sapaan seperti contoh di atas terjadi karena kurangnya rasa kesetiaan terhadap bahasa yang tumbuh didalam diri manusia.

Penyebab penggunaan kata sapaan generasi milenial Banjar ini tidak menggunakan bahasa Banjar juga dikarenakan, di dalam lingkungan keluarga sejak kecil orang tua sudah membiasakan anaknya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Sehingga penggunaan bahasanya tergeser salah satunya dalam penggunaan kata sapaan. Kebiasaan ini terbawa-bawa ketika generasi milenial Banjar sudah tumbuh remaja dan sudah mahir berinteraksi dengan mitra tuturnya dalam hal menyapa, mereka tidak lagi memperhatikan sapaan tersebut apakah dalam bahasa Banjar atau bukan.

Penyebab lain yaitu, pengaruh era *globalisasi* dan canggihnya alat teknologi juga membuat masyarakat di kota Banjarmasin khususnya generasi muda semakin asing dengan bahasa daerah mereka sendiri. Zaman sekarang ini, para generasi milenial sangat familiar dengan *smartphone* (telepon pintar). Generasi milenial cenderung menggunakan *smartphone* karena banyak alasan, seperti ingin mengikuti trend, untuk menjadi lebih aktif di media sosial seperti Instagram, facebook, twitter juga games *online* dan sebagainya.

Dengan menggunakan *smartphone-nya*, para generasi milenial dapat aktif di media sosial dengan mudah, k arena *smartphone* memiliki banyak fitur yang memfasilitasi para penggunanya untuk terhubung melalui internet lebih mudah, kapan saja, dan di mana saja. Hal ini memberikan efek kepada generasi milenial Banjar yang membuat generasi milenial juga ingin mengikuti trend seperti yang dilihat di *smartphone* mereka. Salah satu efeknya adalah penggunaan bahasa tersebut tergeser. Karena banyaknya trend bahasa Indonesia dan bahasa asing di fitur-fitur *smartphone* diikuti

dengan canggihnya teknologi yang membuat mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing, sebagai alat komunikasi mereka dari pada menggunakan bahasa Banjar. Dengan hal tersebut penggunaan bahasa terjadi pergeseran salah satunya pergeseran kata sapaan pada saat generasi milenial Banjar menuturkan sapaan kepada mitra tuturnya.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan kajian Sosiologuitik dengan teori ranah dari teori Fishman (1976), yang mengemukakan bahwa dalam penggunaan ada konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional context*) yang disebut ranah. Ranah tersebut menurut Fishman (1976), ada lima ranah yang diusulkan, yaitu ranah (1) keluarga, (2) ketetangaan, (3) kerja, (4) agama, dan (5) pertemanan. Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa dalam ranah keluarga, dan ranah tetangga oleh generasi milenial Banjar di kota Banjarmasin. Satu lagi teori yang dipakai pada penelitian ini yaitu teori Fasold mengenai faktor-faktor terjadinya pergeseran bahasa. Mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa menurut Fasold (dalam Purba, 2017, hal. 258) dijelaskan bahwa pergeseran bahasa dipengaruhi oleh adanya bilingualism, industrialisme, bahasa asing yang lebih prastise, urbanisasi, atau migrasi, dan generasi.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana pergeseran bentuk kata sapaan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin ditinjau dari ranah kekeluargaan, (2) bagaimana pergeseran bentuk kata sapaan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin ditinjau dari ranah ketetangaan, (3) faktor-faktor apa yang mempengaruhi pergeseran kata sapaan yang digunakan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin dari ranah kekeluargaan dan ketetangaan.

Tujuan penelitian untuk (1) mendeskripsikan pergeseran bentuk kata sapaan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin ditinjau dari ranah kekeluargaan, (2) mendeskripsikan pergeseran bentuk kata sapaan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin ditinjau dari ranah ketetangaan, (3) mengungkapkan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pergeseran kata sapaan yang digunakan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin dari ranah kekeluargaan dan ketetangaan.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif menguraikan temuan-temuan penelitian dengan menggunakan data atau fakta-fakta kebahasaan. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memperoleh gambaran objektif mengenai bentuk pergeseran kata sapaan yang digunakan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin ditinjau dari ranah kekeluargaan, dan ketetangaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kata sapaan yang digunakan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin ditinjau dari ranah kekeluargaan, dan ketetangaan.

Fokus dalam lingkungan penelitian ini adalah kata sapaan yang digunakan oleh generasi milenial Banjar di

Kota Banjarmasin dan faktor yang memengaruhi pergeseran kata sapaan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin. Sumber data dalam penelitian ini berupa sapaan yang disampaikan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin.

Data penelitian ini adalah sapaan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin dalam melakukan interaksi dengan keluarga dan tetangga. Data berbentuk kata sapaan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin ditinjau dari ranah kekeluargaan dan ketetanggaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran penggunaan kata sapaan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin ditinjau dari ranah kekeluargaan dan ketetanggaan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, cakap, libat, dan catat (Amir, 2011).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pergeseran Bentuk Kata Sapaan yang digunakan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin ditinjau dari ranah kekeluargaan

1. Bentuk Kata Sapaan Hormat

Bentuk kata sapaan hormat dalam ranah keluarga digunakan untuk memanggil orang yang lebih tua dari penutur. Dapat dipaparkan sebagai berikut ada 11 kata sapaan tergeser :

a) *Entah = Kai* (Kata Sapaan untuk orang tua laki-laki kakek)

Kata sapaan *entah* merupakan kata sapaan yang biasanya digunakan oleh masyarakat Banjar untuk menyapa orang paling tua dari urutan keluarga, di Suku Banjar Kota Banjarmasin Utara Kalimantan Selatan *entah* merupakan sosok seorang kakek dari orang tua laki-laki kakek maka dari itu *entah* merupakan orang yang sangat dihormati.

Percakapan antara *entah* (Kai) dengan cucunya yang bernama Angga terjadi di teras rumah, pada saat kakek ingin pergi keluar seberang jalan dengan suasana sore hari dapat dilihat dari percakapan di bawah ini:

Angga : “*Kai handak kamana pian bejalan tarus kesana kesini ?*”

Angga : Kakek mau kemana kamu terus berpergian kesana kesini?

Kai : “*Handak keluar satumat cu ai, bacari angin di dalam rumah liwar panasnya.*”

Kai : Mau keluar sebentar cucu, cari angin di dalam rumah panas.

Angga : “*Emmm disini ja kai di dalam rumah sudah ada kipas angin nang ngintuh, beapa am lagi kaluar kasana kemari. Kena pian kenapa kenapa kai ai.*”

Angga : Emzh di sini saja kakek di dalam kan sudah ada kipas angin untuk apa masih terus-terus kesana-kesini nanti ada yang terjadi dengan kamu kakek

b) *Abah = Papah, Ayah, Abi, Dady, Papi* (Kata Sapaan untuk Orang tua laki-laki)

Kata sapaan *Abah* biasanya digunakan oleh masyarakat Banjar untuk memanggil orang tua laki-laki. Namun, penggunaan kata sapaan *Abah* di era milenial sudah bergeser dengan sapaan lain dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya. Generasi milenial lebih memilih menggunakan kata sapaan *Ayah, Papah, Abi, Dady, Papi*.

Hal ini ditegaskan juga dari penelitian Marsudi & Zahrok (2015) memaparkan bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah masalah kesetiaan pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat, adanya anggapan bahwa bahasa asing lebih modern dan bergengsi sosial yang lebih tinggi.

Salah satu dialog yang digunakan dalam percakapan ayah dan anak tersebut terjadi di belakang rumah dengan suasana panas akibat terik matahari, topik yang dibahas adalah ingin pergi ke kebun adalah sebagai berikut:

Meliza : “*Papi, Handak kemana tuh membawa parangbungkul ?*”.

Meliza : Mau kemana kamu membawa golok Papi ?.

Papi : “*Papi handak tulak ke kabun nak*”

Papi : Mau pergi melihat kebun dulu nak.

Meliza : “*Ohh Inggih pi, jangan lawas lah papi. Ambil akan ulun daun kelapa kena pi lah*”.

Meliza : Iya ayah tapi jangan lama-lama ayah, nanti ambilkan daun kelapa yah Papi.

c) *Mamak, Uma, Ma = mama, ibu, bunda, mammie* dan *umi* (Kata Sapaan untuk Orang tua perempuan)

Kata sapaan *Mamak, uma, ma* biasanya digunakan oleh masyarakat Banjar salah satu nya generasi milenial di Kota Banjarmasin Utara untuk memanggil orang tua perempuan atau bisa dikenal dengan sebutan ibu kandung. Namun, penggunaan kata *Mamak, uma, ma* di era milenial sudah bergeser. Generasi milenial lebih memilih menggunakan kata *mama, ibu, bunda, mammie* dan *umi*.

Percakapan Mamak (*ibu*) dan Anak kandung terjadi di dapur dengan suasana siang hari menunggu waktu makan siang, topik yang dibahas adalah lauk untuk makan siang dapat dilihat di bawah ini:

Rian : “*Balauk apa hari ini ibu?*”.

Rian : Apakah lauk kita hari ini ibu?

Ibu : “*Lauk terong bulat-bulat lawan campur iwak patin nak ai*”

Ibu : Lauk terong bulat campur ikan asap nak

d) *Mang, Amang = paman* dan *om* (Kata Sapaan untuk adik laki-laki dari ayah atau ibu)

Mang, Amang merupakan kata sapaan yang biasanya oleh masyarakat Banjar digunakan untuk menyapa adik laki-laki dari ayah atau ibu yang belum menikah maupun yang sudah menikah akan tetapi panggilan *Mang, Amang* bisa digunakan untuk orang yang lebih tua dari anak ibu itu sendiri.

Di era milenial penggunaan kata *mang, amang* sudah bergeser. Generasi muda milenial memilih menggunakan kata *paman* dan *om*.

Percakapan Om Aidil dan anak kakak Om Aidil yang bernama Agus terjadi di sore hari di empang ikan dapat dilihat di bawah:

Agus : “Om, Jadi kah kita beunjun di sungai hari ini busiah am sudah sore ?”.

Agus : Om Jadi kita memancing di air sungai hari ini soalnya hari sudah sore ?.

Om : “Jadi gus, tapi setumat lagi kita bejalannya masih wayah nya masih panas”

Om : Jadi Agus tapi sebentar lagi kita pergi karena hari masih panas.

e) *Gulu* = *Tante, bibi* (Kata Sapaan untuk saudara ibu yang nomor 2 dari yang tertua)

Kata sapaan *gulu* biasanya digunakan untuk memanggil saudara Perempuan yang nomor dua dari yang tertua dari ibu, panggilan *gulu* digunakan untuk perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak, Namun, di era milenial penggunaan kata *gulu* sudah bergeser. Generasi muda milenial memilih menggunakan kata sapaan *tante, bibi*.

Percakapan antara *Tante (Gulu)* dan Desri tersebut terjadi di belakang rumah dengan suasana panas di siang hari pada saat waktu *weekend* dapat dilihat di bawah ini:

Desri : “Tante ada habar dari mammie tadi, mamie menyuruh tante memasak sayur sop gumbili. Ini gumbilinya”.

Desri : Tante ada pesan dari Ibu kata dia tadi, mamie meminta tolong tante untuk memasak sayur sop ubi, ini ubi nya ya tante.

Tante Ila : “Oh inggih, hadang des lah, tante mehabis akan tapasan dulu selesai kena langsung tante masak sayup sop gumbiliya, taro di meja dapur ja des”

Tante Ila(*Gulu*) : Iya nanti des tante menyelesaikan cucuian sebentar, selesai ini nanti langsung tante masak ubi nya, silahkan ubi nya di taruh di meja dapur des.

f) *Su Aluh, Acil* = *Aunty, Tante* (Kata Sapaan untuk adik perempuan bapak/ibu paling bungsu)

Kata sapaan *Su Aluh, Acil* biasanya digunakan untuk memanggil saudara/adik Perempuan bapak/ibu yang paling bungsu, biasanya dalam sapaan Banjar panggilan *Su Aluh, Acil* digunakan untuk perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak.

Namun, di era milenial penggunaan kata *Su Aluh, Acil* tidak pernah terucap dan terdengar lagi. Generasi muda milenial memilih menggunakan kata sapaan *Aunty, Tante*.

Dialog yang digunakan dalam percakapan Aunty dan Dita tersebut terjadi di depan pintu rumah Dita suasana di siang hari topik yang dibahas adalah pergi ke trans studio dapat dilihat pada dialog di bawah ini:

Dita : “Aunty jadi kah kita ke Trans Studio ?”.

Dita : Aunty hari ini apakah kita jadi ke Trans Studio?

Aunty : “Jadi nak Dita tapi sorean ja lah

Jubaidah (*Su Aluh, Acil*) : “tulaknya.”

Aunty : Jadi nak Dita, tetapi kita pergi agak sorean ya.
Jubaidah (*Su Aluh, Acil*)

g) *Perang, Tangah* = *Paman* (Kata Sapaan untuk saudara bapak/ibu khusus laki-laki nomor tiga)

Kata sapaan *perang, tangah* digunakan oleh masyarakat Banjar untuk menyapa saudara bapak/ibu khusus laki-laki nomor tiga. generasi milenial tidak menggunakan sapaan dalam bentuk kata sapaan *Perang, Tangah*, kata sapaan itu bergeser generasi milenial justru lebih memilih menggunakan kata sapaan yaitu kata *paman*.

Dialog yang digunakan dalam percakapan *Paman* dan Lida tersebut terjadi di halaman depan rumah Paman di sore hari. Topik yang mereka bahas adalah meminjam mobil dapat dilihat dari dialog di bawah ini:

Lida : “Paman kawa kah ulun meminjam mobil pian handak nukar banyu minum sapuluh dus disuruh mamah ?”.

Lida : Paman apakah bisa saya meminjam mobil kamu untuk pergi membeli air minum sepuluh dus ?

Paman (*Perang, Tangah*) : “Boleh Lis, tapi paman basuh dulu lah mobilnya rigat banar semalam dipake riski bejalan.”

Paman (*Perang, Tangah*) : Boleh Lis, tapi paman cuci dulu ya karena kotor, tadi dipake riski pergi jalan –jalan.

h) *Laki* = *Kaka, Abang, Sayang, Yank, Abi, Papa, Dady, Ayah, Papi* (Kata Sapaan untuk suami)

Kata sapaan *laki* merupakan kata sapaan bahasa Banjar yang digunakan oleh masyarakat Banjar ketika menyapa suaminya. Namun, seiring perkembangannya teknologi dan perkembangan zaman kata *laki* bergeser dalam penggunaannya. Kata *laki* tergeser dengan kata *Kaka, Abang, Sayang, Yank, Abi, Papa, Dady, Ayah, Papi* yang dipengaruhi bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Dialog yang digunakan dalam percakapan *Sayang (Laki)* dan sang istri Lina tersebut terjadi di dalam dapur dengan suasana malam hari topik yang dibicarakan adalah menu makan malam dapat dilihat di bawah ini:

Lina (Istri) : “Sayang, pian handak makan apa malam ini, nyaman ulun masak akan ?”.

Lina (Istri) : Sayang, kamu mau makan apa malam ini nanti saya masak kan bat kamu?

Romi (Suami) : “Pina handak makan iwak karing disangin sayang, nyaman kayanya lawan sayur waluh.”

Romi (Suami) : Kepengen makan ikan kering di bakar sama sayur bening labu sayang.

i) *Bini* = *Adek, Ummi, Ibu, Bunda, Sayang, Mamah, Momy, Mamih* (Kata Sapaan untuk istri)

Kata sapaan *bini* merupakan kata sapaan bahasa Banjar yang digunakan oleh masyarakat Banjar ketika menyapa istrinya. Namun, seiring perkembangannya teknologi dan perkembangan zaman di era milenial kata *bini* tergeser dengan kata sapaan lain yaitu *Adek, Ummi, Ibu, Bunda, Sayang, Mamah, Momy, Mamih* yang dipengaruhi bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Dialog yang digunakan dalam percakapan *Bunda (Bini)* dan sang suami *Raihan (Ayah)*, kejadian tersebut terjadi di teras pada pagi hari tepatnya jam 10.00, sang suami *Ayah Raihan* meminta izin *Bunda Rina (Bini)* untuk pergi ke indomaret membeli rokok. Dialog dapat dilihat di bawah ini:

Ayah : “*Bunda fadil, ulun handak tulak belanja Raihan ke indomaret dulu lah*”.

(Suami)
Ayah : Bunda fadil, saya mau pergi ke Raihan indomaret dulu ya.
(Suami)

Bunda Rina : “*handa ma apa ayah ke indomaret (Istri) makanan masih banyak di kulkas tuh.*”

Bunda Rina : Mau ngapain ayah ke indomaret, (Istri) perasaan masih banyak stok makanan di kulkas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa pergeseran bentuk kata sapaan terjadi karena sikap yang meyakini akan terlihat modern. Putri (2017) memaparkan keadaan yang ada sekarang adalah fungsi bahasa Indonesia mulai digantikan atau tergeser oleh bahasa asing dan adanya perilaku yang cenderung menyelipkan istilah asing, padahal padanan dalam bahasa Indonesianya ada, dikarenakan sikap yang meyakini bahwa akan terlihat modern, dan terpelajar dan dengan alasan mempermudah komunikasi di era millennial.

j) *Pawarangan = bapak atau ibu, bapak atau mama, abi atau ummi* (Kata Sapaan untuk Orang tua dari suami)

Kata sapaan *pawarangan* merupakan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar untuk menyapa orang tua dari suami. Namun, di era milenial dengan berkembangnya zaman sekarang kata sapaan tersebut sudah bergeser digantikan dengan kata sapaan bahasa Indonesia *bapak atau ibu, bapak atau mama, abi atau ummi*.

Percakapan antara *Ummi ina (Pawarangan)* dan *Ilma (Istri)* dilakukan di teras rumah dengan alat komunikasi *smartphone* pada saat sore hari tepatnya pukul 15.10 WIB dapat dilihat di bawah ini:

Ilma : “*Assalamualaikum umm, kayapa habar di (Istri) barito kuala mi ?*”.

Ilma : Assalamualaikum wr wb ummi, gimana (Istri) kabarnya di barito kuala?

Ummi : “*Walaikumsalam wr wb nak, baik disini ina semua baik abi jua baik, pian am kaya apa (Mertua) habar disitu ?*”.

Ummi : Walaikumsalam wr wb nak, alhamdulillah (Mertua) ina baik ummi sama abi baik kok disini, kalian apa kabar disana?

k) *Antin = Kakak, Kak* (Kata Sapaan untuk ipar yang paling tua)

Kata sapaan *Antin* merupakan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar untuk menyapa ipar yang paling tua. Didalam sapaan Banjar ipar paling tua disebut *Antin* hanya saja sapaan *Antin* ini sudah tidak digunakan lagi oleh generasi milenial sekarang, menggeser kata sapaan tersebut dengan sapaan berbahasa Indonesia yaitu *Kakak, Kak*.

Percakapan antara *Kak Maya (Antin)* dan *Rina (Istri dari adiknya)*, dapat dilihat di bawah ini:

Rina (Istri : “*Uyy kak maya, datang pasar kah kak adik kak maya) pina banyak banar nang dibawa belanjaan ?*”.

Rina (Istri : Halo kak maya, dari pasar ya ka banyak (Istri) adik kak maya) banget bawaan belanjanya?

Kak Maya : “*Tih ding, datang pasar nah nukar kasan (Kakak keparluan tahun baru, ikam kada tertua belanja kah ?*.”
(suami Rina)

Kak Maya : Iya dik, dari pasar beli perlengkapan (Kakak) buat tahun baru, kamu tidak belanja?
(Istri Rina)

B. Pergeseran Bentuk Kata Sapaan yang digunakan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin ditinjau dari ranah ketetangaan.

1. Bentuk Kata Sapaan Hormat

Pergeseran bentuk kata sapaan yang digunakan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin ditinjau dari ranah ketetangaan terdapat 4 kata sapaan yang mengalami pergeseran, yaitu:

a. *Juluk Laki = Paman, O’om, dan Bapak + nama Anak* (Kata Sapaan untuk tetangga laki-laki yang lebih tua sebaya ayah)

Juluk Laki merupakan kata sapaan yang biasanya oleh masyarakat Banjar digunakan untuk menyapa tetangga laki-laki (yang lebih tua sebaya ayah) sudah berkeluarga. Di era milenial penggunaan kata *juluk laki* sudah tergantikan sapaannya dan bergeser. Generasi muda milenial memilih menggunakan kata *paman* dan *O’om*.

Percakapan antara *Paman Aidil* dan *Arif* terjadi di samping rumah dengan suasana siang menjelang sore hari topik yang dibahas adalah pergi memancing dapat dilihat di bawah:

Arif : “*Paman, Jadi kah kita beunjun di sungai hari ini busiah am sudah sore ?*”.

Arif : Paman Jadi kita memancing di air sungai hari ini soalnya hari sudah sore ?.

Paman : “*Jadi gus, tapi setumat lagi kita bejalannya Aidil masih wayah nya masih panas*”

Paman : Jadi Agus tapi sebentar lagi kita pergi Aidil karena hari masih panas.

Arif : “*Inggih paman, kalo kaya itu ulun bechiri cacing tana dulu lah paman kasan beunjun*”.

Arif : Iya paman kalau seperti itu saya mencari cacing tanah dulu untuk makan ikan nanti.

b. *Juluk Bini* = *Tante, Ante, Aunty* (Kata Sapaan untuk tetangga perempuan yang lebih tua sebaya ibu)

Juluk Bini merupakan kata sapaan yang biasanya oleh masyarakat Banjar digunakan untuk menyapa tetangga Perempuan yang sudah berkeluarga.

Di era milenial penggunaan kata *Juluk bini* sudah bergeser. Generasi muda milenial memilih menggunakan kata *Tante, Ante, Aunty* ketika menyapa tetangga perempuan yang sebaya ibu/mamah.

Percakapan antara Ante Nahar dan Dewi terjadi didepan rumah Dewi di sore hari lebih tepatnya pukul 14:32 WIB dengan suasana hujan gerimis dapat dilihat di bawah:

Dewi : “*Ante, Jadi kah kita bemasakan dirumah ulun?*”.

Dewi : Ante, jadi kan kita masak-masak dirumah saya?

Ante Nahar : “*Jadi dew, bahan-bahannya sudah ante sedia akan, kita masak bakwan goreng lo hari ini ?*”

Ante Nahar : Jadi dong dewi, ante sudah siapkan bahan-bahannya, kita masak bakwan goreng aja ya hari ini.

c. *Aa* = *Kakak* (Kata Sapaan untuk tetangga laki-laki/perempuan yang lebih tua dari penutur)

Kata sapaan *Aa* merupakan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar untuk menyapa tetangga laki-laki yang belum berkeluarga atau menikah. Di era milenial penggunaan kata *Aa* sudah bergeser. Generasi milenial lebih memilih mengganti sapaan tersebut agar kekinian dan umum di tuturkan yaitu *Kakak*.

Percakapan antara Kakak Indra dan Andika dapat dilihat di bawah ini:

Andika : “*Kakak indra, kelapangan kah kita bemainan bola buhannya ada disana menunggu kak.*”

Andika : Kakak Indra, mari kelapangan main bola teman-teman sudah menunggu disana.

Kakak Indra (Aa) : “*Oke dek hadangi kakak lah makan dulu setumat hanyar kita otw kesana, kada rintik lah hujan ?*”

Kakak Indra (Aa) : Oke dek, bentar ya kakak makan dulu baru otw ke lapangan, tapi hari tidak hujan?

d. *Pa Nanang* = *Paman, Om* (Kata Sapaan untuk laki-laki sebaya ayah)

Pa Nanang sama kasus nya atau sapaan dengan *Juluk Laki* sedangkan *pa nanang* adalah sapaan untuk laki-laki sebaya ayah bahkan lebih muda dari ayah atau orang tua laki-laki dari ranah tetangga yang belum menikah.

Di era generasi milenial penggunaan kata *Pak Anang* sudah bergeser. Generasi muda milenial memilih menggunakan kata *paman* dan *Om* atau *Pak*.

Percakapan antara Paman Mursal dan Akilah terjadi di teras rumah menjelang sore hari pukul 14:00 WIB dengan cuaca agak cerah dapat dilihat di bawah:

Akilah : “*Paman, Jadi kah kita beunjun di sungai hari ini busiah am sudah sore ?*”.

Akilah : Paman Jadi kita memancing di air sungai hari ini soalnya hari sudah sore ?.

Pman Mursal : “*Jadi gus, tapi setumat lagi kita bejalannya masih wayah nya masih panas*”

Pman Mursal : Jadi Agus tapi sebentar lagi kita pergi karena hari masih panas.

2. Bentuk Kata Sapaan Biasa

Sapaan biasa digunakan untuk memanggil orang yang umurnya di bawah dari penutur. Bentuk kata sapaan biasa yang bergeser ada 5 yaitu :

a. *Ding* = *Adik, Dek* (Kata Sapaan untuk tetangga laki-laki/perempuan muda sebaya anak-anak)

Kata sapaan *Ading* merupakan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar untuk menyapa tetangga laki-laki dan perempuan yang masih muda di lingkungan tetangga sekitar. Di era milenial penggunaan kata *Ading* sudah bergeser. Generasi milenial lebih memilih mengganti sapaan tersebut agar kekinian dan umum di tuturkan yaitu *Adek, Dek*.

Dialog yang dilakukan antara Kakak Lisda dan adek Safwan dapat di bawah ini:

Kakak Lisda : “*Adek, ambil akan pang kakak sampo di toko.*”

Kakak Lisda : Adek, tolong ambilkan sampo di luar toko.

Safwan (Aidng) : “*Inggih kak hadang, ulun main game nah kena kalah ulun.*”

Safwan (Aidng) : Iya kak, sebentar ya aku selesaikan game saya dulu nanti aku kalah.

b. *Galuh Banjar* = *Nak* (Kata Sapaan untuk anak perempuan dalam tetangga wilayah Banjar)

Kata sapaan *Galuh Banjar* bisa dikatakan *icon* dari Suku Banjar asli khususnya di kota Banjarmasin Utara pada masanya. Generasi milenial menggesernya dengan bertahap sehingga *icon* Suku Banjar ini mulai memudar penggunaannya.

Percakapan antara Ibu Lilis dan Lina terjadi di pagi *weekend* dapat dilihat di bawah ini:

Ibu Lilis : “*Uyy Nak, kesini pang dulu, Ibu handak minta tolong kawa kah nak ?*”

Ibu Lilis : Hai Nak, kesini dulu ibu boleh minta tolong ngak?

Mia : “*Inggih bu, kawa handak minta tolong apa pian ?*”

Mia : Iya ibu boleh, minta tolong apa ibu?

c. *Nanang Banjar* = *Nak* (Kata Sapaan untuk anak laki-laki dalam tetangga wilayah Banjar)

Kata sapaan *Nanang Banjar* sama dengan *Galuh Banjar* karena sapaan ini berpasangan menjadi *Nanang*

Galuh Banjar bisa dikatakan Icon dari Suku Banjar asli khususnya di kota Banjarmasin Utara pada masanya. Generasi milenial menggesernya dengan bertahap sehingga icon suku Banjar ini mulai memudar penggunaannya.

Percakapan antara Tante Analisa dan Abdul tersebut terjadi pada siang hari pukul 11:40 WIB di teras rumah Tante dapat dilihat dari dialog di bawah ini:

Tante : “Nak, pian ketuju iwak karing sapat lah
Anlisa : atau bunda pian katuju iwak karing sapat ?”

Tante : Nak, kamu suka ikan kering sapat tidak,
Anlisa : atau bunda kamu suka ?

Abdul : “Inggih tante ketuju ai ulun?”

Abdul : Iya tante suka kok

Tante : “Nah tante bari akan sadikit lah, bari
Anlisa : bunda pian kena dimakan kalo siang”.

Tante : Ini tante kasi setengah ikan kering sapat
Anlisa : nanti siang dimakan ya.

d. *Sanak Lalakian = Brother* (Kata Sapaan kepada teman akrab untuk laki-laki)

Kata sapaan *Sanak lalakian* artinya adalah teman sesama laki-laki bahasa *Sanak Lalakian* adalah bahasa dari suku Banjar

Generasi milenial tidak ada menggunakan sapaan *Sanak Lalakian* mereka menggeser sapaan tersebut dengan menggunakan sapaan dalam bentuk bahasa asing yaitu bahasa Inggris *Bro, Brother*.

Percakapan antara Alif, Lintang, Indra, Safwan. (*Sanak lalakian*) mereka adalah kumpulan teman-teman laki-laki di salah satu gang Borneo dan Riski disini juga teman dari Alif, Lintang, Indra, Safwan. Dialog dapat dilihat dari di bawah ini:

Riski : “Ehh Brother, kita bapancukan yo,
 : buhan ikam kepasar gin dulu nukar ampalam mentah”

Riski : Hai brother, ayo kita bikin rujak,
 : kalian pergi ke pasar dulu beli mangga.

Alif, Lintang, : “Oke brother, berapa kita tukar
Indra, : larang kayanya mun dipasar, kenapa
Safwan : kada minta ja lawan Aounty imah?”

(*Sanak Lalakian*)

Alif, Lintang, : Oke brother, beli berapa mangga nya?
Indra, : tapi sepertinya harga mamgga agak mahal kenapa tidak minta di Aounty
Safwan : Imah ?.

(*Sanak Lalakian*)

e. *Sanak Babinian = Bestie* (Kata Sapaan kepada teman akrab untuk perempuan)

Kata sapaan *Sanak babinian* artinya adalah teman akrab sesama perempuan bahasa *Sanak babinian* adalah bahasa dari suku Banjar.

Dialog yang digunakan dalam percakapan Aya dan Umi Huzaimah dapat dicermati di bawah ini:

Aya : “(Mengetok pintu rumah Umi) “Bestie umi

ke Trans Studio yo, aku handak ke miniso cari tas kawani sii”

Aya : (Mengetuk pintu rumah bestie umi “Bestie umi ayo pergi ke Trans Studio, aku mau ke miniso beli tas, temani aku boleh?

Umi : “Oke bestie ku, hadang besiap dulu lah aku, ikam jua bestie besiap.”

Umi : Oke bestie ku, bentar ya aku siap-siap dulu, kamu juga siap-siap ya.

3. Bentuk Kata Sapaan Kasar

Sapaan kasar merupakan suatu percakapan yang mengandung kalimat cacian kepada orang lain. Adapun bentuk kata sapaan kasar yang bergeser ada 2 yaitu:

a. Tambuk = *Janco* (Kata Sapaan untuk mencaci seseorang yang membuat kesal atau marah)

Kata sapaan *Tambuk* artinya adalah Kosakata umpatan dalam bahasa Banjar yang pertama ada kata *tambuk*. Kata tersebut dapat diartikan sebagai 'kurang ajar. mulai bergeser kata sapaan *tambuk* menjadi kata sapaan *janco*.

Percakapan antara Musa dan Ikram. Dialog mereka dapat kita cermati di bawah ini:

Musa : “Woy Janco, apa maksud ikam merusak ban sepedaku ha ?”

Musa : Hai Janco, apa maksud kamu merusak ban motor ku?

Ikram : “Maaf kada sengaja tadi waktu meminjam me injak paku”

Ikram : Saya minta maaf tidak sengaja pada saat membawa motor kamu.

Musa : “dasar Janco ikam nih”. “bawa ke bengkel lakasi”.

Musa : Dasar Janco kamu, bawa ke bengkel cepat.

b. Bangang = Woy Tuli (Kata Sapaan untuk memanggil seseorang yang dipanggil tetapi tidak mendengar)

Bentuk kata sapaan kasar dalam bahasa Banjar, yaitu kata *bangang*. Kata sapaan *Bangang* dalam Bahasa Indonesia berarti 'tuli' atau tidak mendengar.

Generasi milenial sudah jarang menggunakan kata sapaan *bangang* melainkan bergeser menjadi kata sapaan kasar *woy tuli* dalam bahasa Indonesia.

Percakapan kakak dan adik di ranah tetangga antara Kak Attar dan Mikaila terjadi di ruang tengah rumah mereka pada suasana sore hari, topik yang mereka bicarakan adalah meminta piring dapat kita cermati dari dialog di bawah ini:

Kak Attar : “Dek, ambil akan piring pang dilemari”

Kak Attar : Dek, minta tolong ambilkan piring dilemari

Mikaila : “---Tanpa Respon---”

Mikaila : “---Tanpa Respon---”

Kak Attar : “Uyy y Nilan menddangar kada mun kukiau ”.

Kak Attar : Nilam, apakah kamu mendengar kaka jika dipanggil.

Mikaila : “---2 kali tidak direspon---”.

Mikaila : “---2 kali tidak direspon---”.

Kak Attar : “Ehh woy Tuli, dasar Bangang banar ikam nih Nilam”.(merasa kesal dan marah)

Kak Attar : Woy Tuli, dasar tuli kamu ya nilam

3. Faktor-faktor yang memengaruhi Pergeseran Kata Sapaan yang digunakan oleh Generasi Milenial Banjar di Kota Banjarmasin ditinjau dari Ranah Kekeluargaan dan Ranah Ketetangaan.

a. Urbanisasi

Urbanisasi atau perpindahan antara provinsi ke provinsi lain memengaruhi pergeseran bahasa dan salah satunya dalam sapaan yang seharusnya menggunakan sapaan Banjar menjadi sapaan baru dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya. Ernawati & Usman (2019) faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa yaitu: migrasi atau perpindahan penduduk, faktor ekonomi, sosial, dan faktor pendidikan, Migrasi dapat berwujud dua kemungkinan. Pertama, kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara lain yang tentu saja menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah yang baru. Kedua, gelombang besar penutur bahasa bermigrasi membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk, menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser.

b. Adanya bahasa lain yaitu, Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing lainnya.

Faktor hadirnya bahasa Indonesia sangat memengaruhi pergeseran bahasa. Salah satunya dalam sapaan di daerah Banjar. Penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga sangat memengaruhi dalam penggunaan sapaan oleh generasi milenial. Salah satu faktor tersebut disebabkan oleh orang tua Generasi milenial yang membiasakan menggunakan bahasa Indonesia sehingga terjadi pergeseran sapaan dalam bahasa Banjar tidak dipergunakan lagi, generasi milenial lebih memilih menggunakan sapaan-sapaan yang kekinian dan *trend* di zaman sekarang. Putri (2017) memaparkan bahwa seiring perkembangan zaman di era millennial yang menuntut dan mengakibatkan adanya istilah-istilah baru dalam berkomunikasi. Hal ini mengakibatkan lebih sering menggunakan istilah-istilah baru tersebut, yang notabene adalah bahasa asing, dibandingkan padanan kosakata dalam bahasa Indonesianya.

c. Adanya Alih Generasi

Faktor adanya alih generasi merupakan faktor perubahan zaman ke zaman, tahun ke tahun selalu mengalami kemajuan dan perkembangan generasi baik dari segi manusia, pemikiran, pembangunan, pola hidup bahkan terjadi dalam komunikasi lewat bahasa salah satunya terjadi pada kata sapaan yang tergeser oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin Utara. Kasus-kasus pergeseran bahasa hampir seluruhnya terjadi melalui alih generasi (intergenerasi). Maksudnya adalah pergeseran bahasa memerlukan waktu lebih dari satu generasi (Kamariah & Abdillah, 2016). Selain itu, Suryatin (2020) generasi muda, era perkembangan teknologi yang dikenal dengan generasi milenial semakin asing dengan bahasa daerah mereka

sendiri, mereka lebih memilih bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa gaul.

d. Adanya Tingkat Pendidikan Seseorang

Faktor tingkat pendidikan merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kata sapaan dalam ranah keluarga dan tetangga. Dengan pernyataan semakin tinggi sekolah seseorang maka akan semakin berlimpah ilmu dan kosa kata bahasa yang akan di pelajari dan di kuasai sehingga ketika seseorang mempelajari ilmu dan semakin tinggi pendidikannya dan salah satu faktor yang mempengaruhi dengan perkembangan zaman di era teknologi berbasis digital maka seseorang tersebut akan lebih mudah menggeser sapaan sapaan dalam bahasa daerah nya dengan menggunakan sapaan bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya. Pusat ekonomi dan pendidikan yang memiliki tingkat keragaman serta pertumbuhan yang tinggi sehingga sangat rentan terjadi pergeseran bahasa (Bhakti, 2020).

e. Adanya Perkembangan Teknologi dan Era Digital di Zaman Milenial

Faktor adanya perkembangan teknologi dan era digital di zaman milenial adalah salah satu faktor terjadinya pergeseran suatu kata sapaan oleh generasi milenial Banjar di Kota Banjarmasin Utara Kalimantan Selatan. Dilihat dari kaca mata peneliti di Kota Banjarmasin perkembangan dari teknologi dan era digital di zaman milenial sangat pesat kemajuannya dengan pembangunan yang pesat, ekonomi yang maju, pendidikan yang memadai, dan perkembangan kehidupan di Kota Banjarmasin juga sangat baik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada 3 bentuk kata sapaan yaitu, bentuk kata sapaan hormat, bentuk kata sapaan biasa, bentuk kata sapaan kasar *Pertama*, pergeseran bentuk kata sapaan hormat oleh generasi milenial Banjar dalam ranah kekeluargaan terdapat 11 kata sapaan yang bergeser. *Kedua*, pergeseran bentuk kata sapaan hormat oleh generasi milenial Banjar dalam ranah ketetangaan terdapat 4 bentuk kata sapaan tergeser, 5 bentuk kata sapaan biasa yang bergeser terakhir bentuk kata sapaan kasar ada 2 sapaan bergeser sehingga total kata sapaan tergeser ada 22 kata. *Ketiga*, faktor yang mempengaruhi bergesernya kata sapaan tersebut ada lima, yaitu (a) adanya urbanisasi (b) adanya bahasa lain yaitu, bahasa indonesia dan bahasa asing lainnya, (c) adanya alih generasi, (d) adanya tingkat pendidikan seseorang, dan (e) adanya perkembangan teknologi dan era digital di zaman milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina & Chaer. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, M. (2017). *Pergeseran dan pemertahanan bahasa ibu dalam ranah rumah tangga migran di Kota Semarang*. *Nusa*, 12, 15–26.
- Amir, J. (2011). Sapaan Dalam Bahasa Bugis Dialek Sidrap. *Linguistik Indonesia*, Februari(2011), 69–83.

- Aslinda, & Shafyahya, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Aslinda, dkk. 2011. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Bramono, Rahman. (2012). "Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa". *Diglossia*. Vol. 4 No. 1 (2012).
- Chaer, A dan Agustina L. (1995). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2006). *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2017). Pergeseran Peran Bahasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26499/rnh.v1i1.2>
- Djoko. (1982). "Beberapa Masalah Lafal Standar" *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Th. V, No. 5:16-23
- Ernawati, Nini. (2018). *Penggunaan Ragam Bahasa Register Niaga Penjual Etnis Tionghoa dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Bima Makassar*: Tesis Universitas Negeri Makassar.
- Fasold, R. (2014). *The sociolinguistics*. New York: Blackwell.
- Gary, Dessler. (1992), *Manajemen SDM, Edisi Bahasa Indonesia*, Jakarta : Prenhallindo
- Irmawati. (2010). *Penggunaan Kata Sapaan Dalam Masyarakat Tegur Kota Tegal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kamariah, K., & Abdillah, M. (2016). Pergeseran Bahasa Sasak di Sebamban Kabupaten Tanah Bumbu. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1).
- Marsudi, M., & Zahrok, S. (2015). Kesetiaan berbahasa Indonesia dipertanyakan di era globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 8(1), 95-105.
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi bahasa indonesia pada generasi millennial. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45-49.
- Suryatin, E. (2020). Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan Oleh Generasi Milenial Banjar Di Kota Banjarbaru. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v5i1.39383>